



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

BIAYA DAN PENDAPATAN SERTA NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TIWUL INSTAN (STUDI KASUS UMKM SAMARA BANJARNEGARA)

Sarno^{1*}, Muhamad Solekan¹, Faishal Permana¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding Author: sarno@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Samara merupakan satu-satunya UMKM yang berada di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. UMKM Samara sejak tahun 2017 masih eksis mengolah produk lokal singkong menjadi tiwul instan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para anggotanya merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan. Selain itu UMKM Samara belum mengetahui bagaimana besarnya biaya dan pendapatan serta nilai tambah dari produksi tiwul instan. Artinya mereka belum melakukan analisis biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan. Tujuan penelitian adalah menganalisis biaya produksi dan pendapatan serta nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri tiwul instan setiap bulan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus dan metode deskriptif. Sasaran penelitian adalah UMKM Samara yang memproduksi pangan lokal tiwul instan Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan serta analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan pada UMKM Samara Banjarnegara adalah biaya produksi sebesar Rp 3.900.000,-, total penerimaan sebesar Rp 6.000.000,- sedangkan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.100.000,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa agroindustri tiwul instan mampu memberikan keuntungan yang signifikan. Adapun nilai tambah agroindustri tiwul instan yang dihasilkan dari proses adalah Rp 4.000/kg, yang didapat dari selisih antara harga jual produk dengan harga bahan baku dan input lainnya. Rasio nilai tambah dari pengolahan singkong menjadi tiwul instan adalah 66,66%, menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang signifikan. Hal tersebut berarti bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang tinggi.

Kata kunci: Biaya, Pendapatan, Nilai Tambah, Produk Lokal, Tiwul Instan, Banjarnegara

ABSTRACT

Samara is the only small and medium-sized enterprise (SME) located in Karanganyar Village, Purwanegara District, Banjarnegara Regency. Since 2017, the Samara SME has continued to exist by processing local cassava into instant tiwul. The limited knowledge and skills of its members are one of the problems that must be solved. Furthermore, the Samara SME does not know the magnitude of its costs, revenue, and value-added from the production of instant tiwul. This means they have not conducted a cost and revenue analysis or a value-added analysis of the instant tiwul agro-industry. The purpose of this research is to analyze the production costs, revenue, and value-added obtained from the instant tiwul agro-industry business on a monthly basis. The research methods used in this study are case study and descriptive methods. The research target is the Samara SME, which produces



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

the local food instant tiwul. The data used in this study includes both primary and secondary data, which are both qualitative and quantitative. The analysis methods used are cost and revenue analysis, as well as value-added analysis. The research results show that the costs, revenue, and value-added of the instant tiwul agro-industry at the Samara SME in Banjarnegara are as follows: production costs are Rp 3,900,000, total revenue is Rp 6,000,000, and the total profit obtained is Rp 2,100,000. This indicates that the instant tiwul agro-industry is capable of providing significant profit. The value-added of the instant tiwul agro-industry from the process is Rp 4,000/kg, which is obtained from the difference between the product's selling price and the cost of raw materials and other inputs. The value-added ratio of processing cassava into instant tiwul is 66.66%, showing that processing cassava into instant tiwul provides significant value-added. This means that processing cassava into instant tiwul provides high value-added.

Keywords: Cost, Revenue, Value-Added, Local Product, Instant Tiwul, Banjarnegara.

PENDAHULUAN

Kecamatan Purwanegara di Kabupaten Banjarnegara menonjol karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertanian singkong, dengan luas panen dan tingkat produksi terbesar di daerah tersebut. Dengan luas sekitar 73,87 km², yang mencakup 6,91% dari total luas wilayah Kabupaten Banjarnegara (1.069,73 km²), Purwanegara dikenal sebagai kecamatan dengan hasil singkong tertinggi. Luas panen mencapai 1.854 hektar, dengan produksi sebesar 70.448,35 ton dan tingkat produktivitas 379,98 kuintal per hektar (BPS Kabupaten Banjarnegara, 2021). Salah satu desa di Kecamatan Purwanegara, Desa Karanganyar, memiliki luas wilayah 740,885 hektar, termasuk 4,980 hektar sawah tadah hujan dan 735,905 hektar tanah kering. Penggunaan lahannya terdiri atas 141,532 hektar untuk pekarangan/bangunan, 459,460 hektar untuk kebun, 1,000 hektar untuk kolam, dan 88,203 hektar untuk perkebunan, serta penggunaan lain-lain yang totalnya mencapai 45,710 hektar. Desa ini memiliki 29 Rukun Tetangga (RT), 5 Rukun Warga (RW), dan 5 dusun, dengan jumlah penduduk 5.403 orang. Terletak pada ketinggian 240 meter di atas permukaan laut, jarak Desa Karanganyar ke ibu kota Kabupaten Banjarnegara adalah 19 km. Di Desa Karanganyar, 245 hektar lahan didedikasikan untuk budidaya singkong, menghasilkan produksi rata-rata sebesar 68.845 kuintal atau 281 kuintal per hektar.

Melimpahnya singkong ini menarik perhatian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) lokal, Samara, untuk mengolah komoditas tersebut menjadi produk bernilai tambah, yaitu tiwul instan. UMKM Samara merupakan satu-satunya usaha di Desa Karanganyar yang terus memproduksi makanan tradisional berbahan dasar singkong ini menggunakan teknologi sederhana dan mengemasnya sebagai tiwul instan siap saji. Produk olahan ini dihasilkan dengan teknologi yang masih sederhana dan dikemas dalam bentuk instan atau siap saji (Sri Sunarsi et al., 2011). Secara umum, proses produksi tiwul sebagai pangan lokal melibatkan beberapa tahap, seperti mencampur tepung singkong dengan air, granulasi, pengukusan, dan kemudian penyajian untuk dikonsumsi (Hidayat et al., 2012; Naufalin et al., 2017). Tiap produk tiwul memiliki karakteristik rasa yang kuat, dengan bentuk yang agak menggumpal dan warna kekuningan, sehingga kurang diminati oleh sebagian orang. Selain itu, produk ini juga rentan rusak saat disimpan karena kadar airnya yang cukup tinggi. Perbedaan utama antara tiwul non-instan dan tiwul instan terletak pada lamanya pengukusan dan langkah-



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

langkah tambahan dalam prosesnya. Tiwul non-instan dikukus selama 15 menit dan segera dikonsumsi, sedangkan tiwul instan dikukus selama 45 menit, lalu didinginkan semalaman untuk proses retrogradasi pati. Setelah itu, adonan tiwul menjalani granulasi ulang dan dikeringkan dengan sinar matahari atau pengering surya. Kandungan air pada tiwul instan lebih rendah daripada tiwul non-instan, sehingga umur simpannya lebih lama (Rukmini et al., 2015). Tiwul instan dapat disiapkan dengan menambahkan air dingin dan mengukusnya kembali hingga matang, yang memakan waktu sekitar 15 menit (Astuti et al., 2019).

UMKM Samara berdiri dan memulai usaha produksi tiwul instan sejak 2017 dan beranggotakan 6 orang. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan para anggotanya merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan. Selain itu UMKM Samara belum mengetahui bagaimana besarnya biaya dan pendapatan serta nilai tambah dari produksi tiwul instan. Artinya mereka belum melakukan analisis biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah mengetahui besarnya biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan yang dilakukan oleh UMKM Samara. UMKM Samara terus berusaha untuk memahami analisis biaya dan pendapatan yang mereka peroleh. Pengembangan usaha tani dan agroindustri tiwul instan perlu ditingkatkan secara intensif, mengingat pengetahuan dan keterampilan anggota UMKM Samara masih terbatas. Saat ini, UMKM Samara belum memahami biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel, tingkat pendapatan, serta nilai tambah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) berapa besar biaya produksi dan pendapatan yang dikeluarkan dalam agroindustri tiwul instan setiap bulan?, dan (b) berapa nilai tambah agroindustri tiwul instan yang dilakukan? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) menganalisis biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha agroindustri tiwul instan setiap bulan, dan (b) menganalisis nilai tambah agroindustri tiwul instan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus dan metode deskriptif. Penelitian ini juga mengadopsi metode Penelitian Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research*), di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan cara berpartisipasi langsung dalam kegiatan bersama pemilik usaha. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan masalah-masalah nyata yang sedang dihadapi saat ini (Lestari, 2013). Penelitian dilaksanakan di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara pada Mei-Juni 2024. Sasaran penelitian adalah UMKM Samara yang memproduksi pangan lokal tiwul instan pada tahun 2023. UMKM Samara merupakan salah satu pelaku usaha yang eksis dan konsisten dalam pengembangan agroindustri yang mengolah pangan lokal yaitu tiwul instan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, termasuk wawancara, yaitu pengumpulan data secara langsung dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, data sekunder dicatat dari berbagai sumber seperti literatur, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian. Kegiatan observasi juga dilakukan dengan mengamati langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan pengisian



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah pertanian, jurnal penelitian, internet, Badan Pusat Statistik, Kecamatan Purwanegara, perpustakaan, serta instansi terkait yang menyediakan data relevan.

Variabel dan definisi operasional penelitian tersebut sebagai berikut : (a) biaya produksi (*Total Cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri tiwul instan per 1 bulan produksi dalam satuan rupiah (Rp), (b) biaya tetap (*Total Fixed Cost*) adalah total biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tetap dalam satuan rupiah (Rp), (c) biaya variabel (*Total Variable Cost*) adalah total biaya variabel yang besarnya selalu berubah dalam satuan rupiah (Rp), (d) produksi adalah hasil dari kegiatan agroindustri tiwul instan yang diperoleh selama 1 bulan produksi dalam satuan (Kg). Sedangkan harga adalah harga jual tiwul instan dalam satuan (Rupiah/Kg), (e) pendapatan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari agroindustri tiwul instan dalam satuan (Rp), (f) penerimaan adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari agroindustri tiwul instan dalam satuan (Rp). Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pendapatan agroindustri tiwul instan pada Tabel 1 berikut : (Suratiah, 2015).

Tabel 1. Metode Analisis Mengetahui Besar Biaya Produksi

Uraian Analisis	Keterangan
Analisis biaya produksi = $TC = TFC + TVC$	$TC = Total Cost$ (Total Biaya) $TFC = Total Fixed Cost$ (Total Biaya Tetap) $TVC = Total Variabel Cost$ (Total Biaya Variabel)
Analisis penerimaan = $TR = Py \cdot Y$	$TR = Total Revenu$ (Total Penerimaan) $Py =$ Harga Produk $Y =$ Jumlah Produksi
Analisis pendapatan = $\pi = TR - TC$	$\pi =$ Pendapatan/Keuntungan $TR =$ Total Penerimaan $TC =$ Total Biaya

Sumber : Suratiah, 2015

Metode analisis data berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah. Metode Hayami adalah salah satu cara untuk memperkirakan perubahan yang terjadi pada bahan baku setelah diproses. Nilai tambah yang dihasilkan selama proses pengolahan didapatkan dari selisih antara nilai produk akhir dengan biaya bahan baku serta input lainnya (Husniar et al., 2023). Menurut Hayami et al. (1987) dalam (Intyas, 2020), nilai tambah adalah peningkatan nilai suatu produk yang dihasilkan dari proses yang meliputi pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan selama tahap produksi. Menurut Aji et al. (2018) dalam (Muizah et al., 2023.), penerapan metode Hayami untuk mengukur nilai tambah memiliki beberapa keunggulan. Metode ini dapat memberikan informasi mengenai besarnya nilai tambah dan output yang dihasilkan, serta dapat mengidentifikasi besarnya imbalan untuk faktor-faktor produksi. Di sisi lain, kriteria evaluasi nilai tambah menurut Lubis et al. (2021) dapat diringkas sebagai berikut:

- Jika rasio nilai tambah kurang dari 15%, agroindustri tiwul instan dikategorikan sebagai memiliki nilai tambah rendah.
- Jika rasio nilai tambah berada antara 15% hingga 40%, agroindustri tiwul instan dapat dianggap memiliki nilai tambah sedang.
- Jika rasio nilai tambah melebihi 40%, agroindustri tiwul instan dapat diklasifikasikan sebagai memiliki nilai tambah tinggi.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Pendapatan Agroindustri Tiwul Instan

UMKM Samara mampu menjual produk tiwul instan sebanyak 300 kg per bulan dengan harga jual Rp 20.000,-/kg. Produk ini dipasarkan kepada berbagai distributor, pengepul, dan pedagang eceran, serta gerai jajan dan kios oleh-oleh di Kabupaten Banjarnegara. Namun, pemasaran produk tiwul ini masih dilakukan secara *offline*. Oleh karena itu askes pemasaran masih cenderung tertutup dan baru menjangkau wilayah lokal Kabupaten Banjarnegara dan sekitarnya. Meskipun ketersediaan bahan baku singkong tidak menjadi kendala, UMKM Samara menghadapi risiko penurunan usaha jika tidak ada upaya untuk meningkatkan daya saing dan berinovasi. Jika tidak dilakukan perbaikan, konsumen dapat mengurangi atau bahkan menghentikan pembelian produk tiwul instan. Saat ini, UMKM Samara belum mempertimbangkan cara-cara untuk meningkatkan daya saing, kualitas produk, atau menciptakan pendapatan dari inovasi seperti desain kemasan, label, maupun proses produksi. Daya saing yang rendah bisa berakibat pada penurunan pendapatan usaha secara signifikan. Selain itu UMKM Samara juga belum memperhitungkan biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan. Hal tersebut berarti UKM Samara belum memperhitungkan biaya produksi seperti biaya tetap dan biaya variabel pada agroindustri tiwul instan. Hasil analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri tiwul instan per bulan pada UMKM Samara tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Agroindustri Tiwul Instan Per Bulan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	1.700.000,-
2.	Biaya Variabel	2.200.000,-
3.	Total Biaya Produksi (Biaya Tetap+Biaya Variabel)	3.900.000,-
4.	Volume Produksi (Kg)	300
5.	Harga Produk (Rp/Kg)	20.000,-
6.	Penerimaan : Volume Produksi x Harga Produk	6.000.000,-
7.	Pendapatan : Penerimaan – Total Biaya Produksi	2.100.000,-

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa biaya tetap meliputi biaya upah tenaga kerja sebesar Rp 50.000,-/orang, biaya listrik, dan biaya komunikasi. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian bahan baku singkong, plastik kemasan, dan biaya transportasi. Total biaya penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 6.000.000,- . Hal tersebut merupakan hasil perkalian antara volume produksi dengan harga produknya. Sedangkan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.100.000,-. Dengan demikian maka agroindustri tiwul instan pada UMKM Samara menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sarno, 2020), pada kelompok wanita tani Desa Majalengka Banjarnegara menunjukkan bahwa biaya produksi tiwul instan sebesar Rp



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

497.424,-/bulan, sedangkan besarnya penerimaan Rp 1.095.000,-/bulan dan besarnya pendapatan Rp 597.576,-/bulan. Lain halnya dengan hasil penelitian (Pamujiati, et.al, 2020) tentang analisis kelayakan usaha tiwul instan di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa biaya produksi sebesar Rp 445.430,-/proses produksi, penerimaan sebesar Rp 650.000,-/satu kali produksi, dan pendapatan sebesar Rp 204.570,-/satu kali produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa agroindustri tiwul instan mampu memberikan keuntungan yang signifikan dan layak untuk dapat dikembangkan.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tiwul Instan

Hasil perhitungan analisis nilai tambah agroindustri tiwul instan pada UMKM Samara Banjarnegara tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tiwul Instan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1.	Output (Kg/bulan)	300
2.	Bahan Baku (Kg/bulan)	1.000
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	3
4.	Faktor Konversi	0,3
5.	Koefisien Tenaga Kerja	0,003
6.	Harga Output (Rp/Kg)	20.000
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	50.000
Penerimaan dan Pendapatan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	2.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	0
10.	Nilai Output	6.000
11.	Nilai Tambah	4.000
	Rasio Nilai Tambah	66,66%
12.	Imbalan Tenaga Kerja	150
	Bagian Tenaga Kerja	3,75%
13.	Keuntungan	3.850
	Tingkat Keuntungan	64,16%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Margin Keuntungan (Rp/kg)	4.000
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	3,75
	Harga Input Lain (%)	0
	Keuntungan Perusahaan	96,25%

Sumber : data primer diolah, 2024

Pada proses produksi tiwul instan, bahan utama yang digunakan adalah singkong. Menurut data dari Tabel 3, sebanyak 1.000 kg bahan baku singkong diolah setiap bulan, menghasilkan 300 kg tiwul instan. Hal ini terjadi karena adanya penyusutan bahan selama proses pengolahan. Singkong yang digunakan sebagai bahan baku dibeli dari para petani dan pasar dengan kualitas yang baik. Untuk mengolah singkong menjadi tiwul instan, UMKM Samara mempekerjakan tiga orang tenaga kerja yang bukan anggota keluarga, dengan satu hari kerja



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

untuk setiap proses produksi. Perhitungan faktor konversi menunjukkan nilai 0,3, yang berarti setiap kilogram bahan baku akan menghasilkan 0,3 kg tiwul instan. Nilai tambah yang dihasilkan dari proses ini adalah Rp 4.000/kg, yang didapat dari selisih antara harga jual produk dengan harga bahan baku dan input lainnya. Rasio nilai tambah dari pengolahan ini adalah 66,66%, menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang signifikan. Hal tersebut berarti bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang tinggi. Koefisien tenaga kerja pada usaha ini, yang merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja dan bahan baku, adalah 0,003 HOK per kilogram bahan baku. Dalam hal ini, untuk mengolah 1000 kg singkong diperlukan 3 HOK dengan upah rata-rata Rp 50.000 per HOK.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian tentang biaya dan pendapatan serta nilai tambah agroindustri tiwul instan pada UMKM Samara Banjarnegara adalah biaya produksi sebesar Rp 3.900.000,-, total penerimaan sebesar Rp 6.000.000,- sedangkan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.100.000,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa agroindustri tiwul instan mampu memberikan keuntungan yang signifikan. Adapun nilai tambah agroindustri tiwul instan yang dihasilkan dari proses adalah Rp 4.000/kg, yang didapat dari selisih antara harga jual produk dengan harga bahan baku dan input lainnya. Rasio nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi tiwul instan adalah 66,66%, menunjukkan bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang signifikan. Hal tersebut berarti bahwa pengolahan singkong menjadi tiwul instan memberikan nilai tambah yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman atas Hibah BLU Riset Peningkatan Kompetensi Tahun 2025 Nomor Kontrak 14.545/UN23.34/PT.01/V/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada UMKM Samara Banjarnegara dan semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. D., Edi, K., Furqon, ., & Nuraeni, I. (2019). Pengembangan Diversifikasi Produk Tiwul Instan untuk Meningkatkan Daya Saing UKM di Kabupaten Wonosobo. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.2.123-134>
- BPS Kabupaten Banjarnegara. (2021). *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Banjarnegara.
- Intyas, C. A. (2020). Analisis Nilai Tambah Usaha Kerupuk Ikan Cumi di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(2), 214–221.
- Lestari, N. (2013). *Participatory Rural Appraisal*. <https://nistyadya.blogspot.com/2013/05/makalah-pemberdayaan-masyarakat.html>



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- Mu'iz, M.A., Hendrarini, H., dan Rizkiyah, N. (2023) Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Tuban (Studi Kasus Pada UD. Sumekar Pratiwi Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Jurnal Mediagro. Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 19(03), 332-343.
- Sri Sunarsi, Marcellius Sugeng A, Sri Wahyuni, & Widiarti Ratnaningsih. (2011). Memanfaatkan Singkong Menjadi Tepung Mocaf untuk Pemberdayaan Masyarakat Sumberejo. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2011 LPPM Univet Bantara Sukoharjo*, 306–310.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya.